



SERTIFIKASI UNTUK PENGAMANAN ASET WAKAF

Oleh:

Sarmidi Husna

Sekretaris Badan Wakaf Indonesia

Pekanbaru, 14 Desember 2022



Bersyukur Terlibat Amalan Istimewa

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (النساء: ١١٤)

أَمَرَ بِصَدَقَةٍ

- Menggerakkan zakat, infaq sedekah dan wakaf

أَوْ مَعْرُوفٍ

Kebijakan yang Mengacu pada Kemaslahatan Rakyat, Peningkatan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan, dll.

إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ

Membentuk Masyarakat yang Guyup dan Rukun



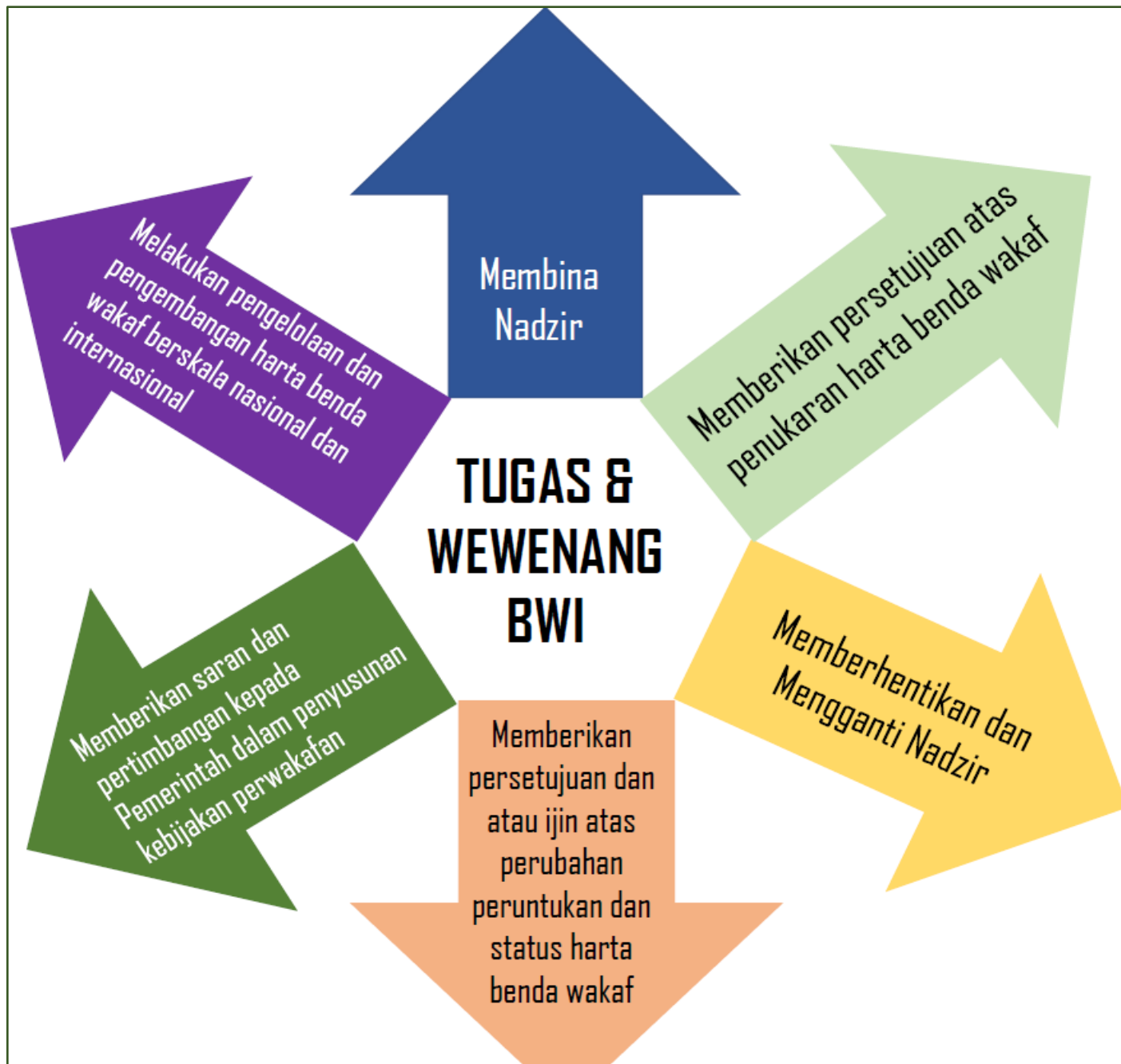
PROFIL BWI

BADAN WAKAF INDONESIA (BWI)

dibentuk atas amanat undang-undang nomor 41 tahun 2004 tentang wakaf. Kehadiran BWI, sebagaimana dijelaskan dalam pasal 47, adalah untuk memajukan dan mengembangkan perwakafan di Indonesia.

- BWI dibentuk berdasarkan UU Nomor 41/2004 tentang Wakaf
- BWI berdiri pada 13 Juli 2007
- Sampai saat ini BWI telah 4 Masa Jabatan Kepengurusan, yakni; 2007-2011, 2011-2014, 2014-2017, 2017-2020, 2021-2024.





TUGAS dan WEWENANG BADAN WAKAF INDONESIA

(Pasal 49 UU No. 41/2004 Tentang Wakaf)



TUGAS DAN WEWENANG BWI



- **BWI Sebagai Regulator** (Membina, memberhentikan dan mengganti nazhir. Memberikan izin perubahan dan penukaran status harta wakaf. Memberikan saran kepada pemerintah dalam penyusunan kebijakan dalam perwakafan).
- **BWI Sebagai Nazhir** (pengelola) harta benda wakaf berskala nasional dan internasional, termasuk **BWI Perwakilan**.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تَحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ
إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ،
أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

أصابَ عمرُ أرضاً بخيرٍ فأتى النبيَّ يستأمره فيها فقال يارسولَ الله إنني أصبتُ أرضاً بخيرٍ
لم أصبُ مالا قطُّ هو أنفسَ عندي منه، فما تأمرني به؟ قال إن شئتَ حبستَ أصلها
وتصدقتَ بها، قال فتصدق بها عمرُ أنه لا يباع أصلها ولا يورثُ ولا يوهبُ، قال فتصدق
عمرُ في الفقراءِ وفي القُربى وفي الرقابِ وفي سبيلِ اللهِ و ابنِ السبيلِ والضيِّفِ، لا جناحَ
على من وليها أن يأكلَ منها بالمعروفِ أو يطعمَ صديقاً غيرَ متمولٍ فيه (رواه جماعة)

Shodaqoh Jaryah



Ilmu yang bermanfaat

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: **أَوْ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ**

Ultimate Goal



Anak yang Sholeh yang mendoakan

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ **فَأَصَدَّقَ** وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ

Imam
Nawawi

• وَكَذَلِكَ الصَّدَقَةُ الْجَارِيَةُ وَهِيَ الْوَقْفُ

- *Demikian pula sedekah jariyah, yang itu merupakan wakaf (Syarh Shahih Muslim, 11/85)*

Imam
Syarbini

• الصدقة الجارية محمولة عند العلماء على الوقف كما قاله الرافعي ، فإن غيره من الصدقات ليست جارية

- Sedekah jariyah dipahami sebagai wakaf menurut para ulama, sebagaimana keterangan ar-Rafi'i, karena sedekah lainnya bukan sedekah jariyah." (*Mughni al-Muhtaj*, 3/522).

Sahabat Rasulullah Gemar Berwakaf

Umar Ibn
Khottob
(Khaibar)

Abu Tholhah
(Bairuha')

Utsman Ibn
Affan (Bi'ru
Rumah)

Mu'ad Ibn
Jabal (Darul
Anshor)

Abu Bakar
(Tanah di
Makkah)

Anas, Zubair,
Aisyah, dll

Sehingga Sahabat Jabir bin Abdillah RA menuturkan:

لَمْ يَكُنْ أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذُو مَقْدِرَةٍ إِلَّا وَقَفَ



Sayyidina Umar bin Khatthab RA, memiliki harta paling berharga berupa tanah di Khaibar. Karena semangat untuk menginfakkan harta yang paling disukai, ia menemui Rasulullah SAW untuk meminta pendapat tentang apa yang harus dilakukan. Rasulullah memerintahkan agar mewakafkannya dengan sabdanya:

إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا
فَتَصَدَّقَ عُمَرُ أَنَّهُ لَا يُبَاعُ أَصْلُهَا وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ
فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ فِي الْفُقَرَاءِ، وَفِي الْقُرْبَى، وَفِي الرِّقَابِ،
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَابْنِ السَّبِيلِ، وَالضَّيْفِ



Pengertian Wakaf

- Kata *al-waqf* semakna *al-habs* bentuk *masdar* dari *habasa – yahbisu – habsan*, artinya menahan.
- Pengertian Wakaf dalam *Kifayah Al Akhyar* dirumuskan:

وَحَدُّهُ فِي الشَّرْعِ حَبْسُ مَالٍ يُمْكِنُ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ مِمَّنْوعٌ مِنَ التَّصَرُّفِ فِي عَيْنِهِ
وَتَصَرُّفٌ مِّنْ مَّنَافِعِهِ فِي الْبِرِّ تَقَرُّبًا إِلَى اللَّهِ - تقي الدين الدمشقي، كفاية الأخيار، سورابايا-دار
العلم، ج، 1، ص. 256

“Definisi wakaf menurut syara’ adalah menahan harta-benda yang memungkinkan untuk mengambil manfaatnya beserta kekalnya dzat harta-benda itu sendiri, dilarang untuk mentasharrufkan dzatnya. Sedang mentasharrufkan kemanfaatannya itu dalam hal kebaikan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah.”

Rukun Wakaf

(أَرْكَانُهُ) أَرْبَعَةٌ (مَوْقُوفٌ وَمَوْقُوفٌ عَلَيْهِ وَصَيْغَةٌ وَوَأَقْفٌ وَشُرْطٌ فِيهِ) أَيُّ فِي
الْوَأَقِفِ (كَوْنُهُ مُخْتَارًا) وَالتَّصْرِيحُ بِهِ مَنْ زِيَادَتِي (أَهْلُ تَبَرُّعٍ) فَيَصِحُّ مِنْ
كَافِرٍ وَكَوْنِ الْمَسْجِدِ

“Rukun wakaf ada empat *yaitu* harta benda yang diwakafkan, pihak penerima wakaf, pernyataan wakaf, dan pihak yang mewakafkan. Dan disyaratakan pihak yang memberi wakaf adalah ia orang yang secara suka-rela memberikannya (*mukhtar*), dan penjelasan tambahan dari saya dalam hal ini adalah ia merupakan *ahlu tabarru'* (orang cakap dalam kebajikan). Karenanya sah wakaf dari orang non-muslim dan walaupun wakaf tersebut untuk masjid” (Lihat Zakariya al-Anshari, *Fathul Wahhab bi Syarhi Manhajith Thullab*, Bairut-Darul Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418 H, juz, I, h. 440)



Sumber Islamic Social Financ



Sumber	Status	Syarat	Sifat Harta	Penerima Manfaat
Zakat	Wajib	Nisab	Langsung dibagi (habis)	8 Asnaf
Infak/sedekah	Sunnah	Bebas	Langsung- investasi (bisa habis)	Fleksibel
Wakaf	Sunnah	Bebas	Investasi ('Kekal')	Fleksibel (sesuai akad)

Kemaslahatan Umat, Harus Bersinergi



Harta Wakaf: Tidak boleh dipotong, Harus ditenak terlebih dulu



Tugas Nadzir



Ditenak



Tugas Nadzir



Hasil Ternak dibagikan ke Penerima Manfaat (mauquf 'alaih)

FATWA TENTANG WAKAF

وَقَدْ نُسِبَ الْقَوْلُ بِصِحَّةٍ وَقَفَ الدَّنَانِيرَ إِلَى ابْنِ
شَهَابِ الزُّهْرِيِّ فِيمَا نَقَلَهُ الْإِمَامُ مُحَمَّدُ بْنُ
إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ حَيْثُ قَالَ: قَالَ
الزُّهْرِيُّ: فِيمَنْ جَعَلَ أَلْفَ دِينَارٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَدَفَعَهَا إِلَى غُلَامٍ لَهُ تاجرٌ فَيَتجرُ وَجَعَلَ رِبْحَهُ
صَدَقَةً لِلْمَسَاكِينِ وَالْأَقْرَبِينَ وَهَلْ لِلرَّجُلِ أَنْ يَأْكُلَ
مِنْ رِبْحِ تِلْكَ الْأَلْفِ وَأَنْ لَمْ يَكُنْ جَعَلَ رِبْحَهَا
صَدَقَةً لِلْمَسَاكِينِ قَالَ لَيْسَ لَهُ أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا—

Pendapat yang membolehkan wakaf uang dinisbatkan kepada Ibnu Syihab az-Zuhri dalam riwayat yang telah dinukil Imam Muhammad bin Isma'il al-Bukhari dalam kitab Shahihnya. Ia berkata, Ibnu Syihab az-Zuhri berkata mengenai seseorang yang menjadikan seribu dinar di jalan Allah (mewakafkan). Ia pun memberikan uang tersebut kepada budak laki-laknya yang menjadi pedagang. Maka si budak pun mengelola uang tersebut untuk berdagang dan menjadikan keuntungannya sebagai sedekah kepada orang-orang miskin dan kerabat dekatnya. Lantas, apakah lelaki tersebut boleh memakan dari keuntungan seribu dinar tersebut jika ia tidak menjadikan keuntungannya sebagai sedekah kepada orang-orang miskin? Ibnu Syihab az-Zuhri berkata, ia tidak boleh memakan keuntungan dari seribu dinar tersebut” (Abu Su'ud Muhammad bin Muhammad Mushthafa al-'Imadi al-Afandi al-Hanafi, Risalah fi Jawazi Waqf an-Nuqud, Bairut-Dar Ibn Hazm, cet ke-1, 1417 H/1997 M, h. 20-21)

Fatwa MUI tentang Wakaf Uang yang ditetapkan pada tanggal 11 Mei 2002/28 Shafar 1423 H, memutuskan : (1) Wakaf Uang (Cash Wakaf/Waqf al-Nuqud) adalah wakaf yang dilakukan seseorang, kelompok orang, lembaga atau badan hukum dalam bentuk uang tunai. (2) Termasuk ke dalam pengertian uang adalah surat-surat berharga. (3) Wakaf Uang hukumnya jawaz (boleh). (4) Wakaf Uang hanya boleh disalurkan dan digunakan untuk hal-hal yang dibolehkan secara syar'iy (مصرف مباح). (5) Nilai pokok Wakaf Uang harus dijamin kelestariannya, tidak boleh dijual, dihibahkan, dan/atau diwariskan.

Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa Imam Az-Zuhri (w. 124 H.) telah menetapkan fatwa wakaf dinar dirham itu boleh. Sebagaimana ditulis dalam Shahih Bukhari juz 9 halaman 330 sebagai berikut:

وَقَالَ الزُّهْرِيُّ فِيمَنْ جَعَلَ أَلْفَ دِينَارٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدَفَعَهَا إِلَى غُلَامٍ لَهُ تَاجِرٌ بِهَا وَجَعَلَ رِبْحَهُ صَدَقَةً لِلْمَسَاكِينِ وَالْأَقْرَبِينَ هَلْ لِرَجُلٍ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ رِبْحِ ذَلِكَ الْأَلْفِ شَيْئًا وَإِنْ لَمْ يَكُنْ جَعَلَ رِبْحَهَا صَدَقَةً فِي الْمَسَاكِينِ قَالَ لَيْسَ لَهُ أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا

Ulama madzhab Hanafi membolehkan wakaf dinar dan dirham (uang) sebagai pengecualian atas dasar *istihsan bi al-'urf*, berdasarkan *atsar* Abdullah ibn Mas'ud ra:

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا ؛ فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ ، وَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا ؛ فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ

“Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin maka dalam pandangan Allah adalah baik, dan apa yang dipandang buruk oleh kaum muslimin maka pandangan Allah pun buruk” (HR. Ahmad)

- Menurut Imam Syafi'i wakaf temporer (menarik kembali harta wakaf) tidak diperbolehkan dikarenakan harta yang sudah di wakafkan hak kepemilikannya sudah kembali kepada Allah. Maka dari itu tidak ada hak lagi untuk menarik kembali harta wakaf tersebut. Sedangkan Imam Abu Hanifah membolehkan wakaf temporer karena beliau menyamakan akad wakaf dengan akad pinjam-meminjam (*ariyah*). Dalam kitab Fath al Qodir halaman 73 disebutkan:

قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ : لَا يَزُولُ مِلْكُ الْوَأَقِفِ عَنِ الْوَقْفِ إِلَّا أَنْ يَحْكُمَ بِهِ الْحَاكِمُ
أَوْ يَعْلِقَهُ بِمَوْتِهِ فَيَقُولُ إِذَا مِتُّ فَقَدْ وَقَفْتُ دَارِي عَلَى كَذَا

- Artinya: "Abu Hanifah berkata: tidak hilang kepemilikan *wāqif* atas hartanya oleh sebab wakaf kecuali adanya keputusan hakim atau ketika sebelum ia meninggal dunia, ia mengatakan: "ketika saya meninggal dunia, saya akan mewakafkan rumah saya."

وَلَا يَجُوزُ اسْتِبْدَالُ الْمَوْقُوفِ عِنْدَنَا وَإِنْ خَرَبَ ، خِلَافًا لِلْحَنْفِيَّةِ . وَصُورَتُهُ عِنْدَهُ أَنْ
يَكُونَ الْمَحَلُّ قَدْ آلَ إِلَى السَّقُوطِ فَيُبَدَلُ بِمَحَلٍّ آخَرَ أَحْسَنَ مِنْهُ بَعْدَ حُكْمِ حَاكِمٍ يَرَى
صِحَّتَهُ .

“Tidak boleh menukarkan barang wakaf menurut madzhab kami (Syafi’i), walaupun sudah rusak. Berbeda dengan madzhab Hanafi yang membolehkannya. Contoh kebolehan menurut pendapat mereka adalah apabila tempat yang diwakafkan itu benar-benar hampir longsor, kemudian ditukarkan dengan tempat lain yang lebih baik dari padanya, sesudah ditetapkan oleh Hakim yang melihat kebenarannya”. (As Syarqawi II/178)

والحكم في تسجيل الشهادة وكتابتها الندب إلا إذا خيف أو ترتب
عليها ضياع حق المحجور أو وقف فيجب كتابتها والإشهاد عليه

Hukum mencatatkan sertifikat adalah sunnah kecuali dikhawatirkan menimbulkan harta orang mahjûr (orang yang tidak boleh bertransaksi menurut kriteria agama) atau pun harta wakaf yang akan menjadi tidak terawat (terbengkalai), maka hukum wajib.

وقال بعضهم : ان سيدتنا فاطمة وقفت وامرت بكتابة الوقف .

“Sebagian ulama mengatakan, sesungguhnya Sayyidah Fathimah ‘alaihâ as-salâm pernah berwakaf. Beliau menyuruh untuk mencatatkan wakaf itu.” (Sayyid Muhammad bin Ahmad as-Syâthiry, Syarah Al-Yâqût an-Nafîs, [Dârul Hâwî], juz 2, halaman 214).

وَوَظِيفَةُ النَّازِرِ حِفْظُ الْأُصُولِ وَثَمَرَتُهَا عَلَى وَجْهِ الْإِحْتِيَاظِ كَوَلِيِّ الْيَتِيمِ
كَمَا يَتَوَلَّى الْإِجَارَةَ وَالْعِمَارَةَ

Kerja nazir adalah menjaga pokok harta wakaf dan hasilnya atas jalan kehati-hatian seperti wali anak yatim, sebagaimana ia bekerja menyewakan dan membangun harta wakaf” (Syekh Muhammad Bakhit al-Muthi’i, Takmilah al-Majmu’, juz 15, hal. 363).

وَيَجِبُ عَلَى نَازِرِ الْوَقْفِ ادِّخَارُ شَيْءٍ مِمَّا زَادَ مِنْ غَلَّتِهِ لِعِمَارَتِهِ وَشِرَاءِ
عَقَارٍ بِبَاقِيهِ وَأَفْتَى بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ بِجَوَازِ الْإِتْجَارِ فِيهِ إِنْ كَانَ مِنْ وَقْفِ
مَسْجِدٍ وَإِلَّا فَلَا وَسَيَأْتِي إِقْرَاضُهُ

Dan wajib atas nazir wakaf menyimpan dana yang melebihi (kebutuhan wakaf) dari hasil wakaf untuk pembangunan wakaf dan membeli tanah dengan sisanya. Sebagian ulama muta’akhirin berfatwa kebolehan memperdagangkan dana tersebut bila berasal dari wakaf masjid, bila tidak demikian maka tidak diperbolehkan” (Syekh Syihabuddin al-Qalyubi, Hasyiyah al-Qalyubi ‘ala al-Mahalli, juz 3, hal. 108).

(أَرْكَانُهُ) أَرْبَعَةٌ (مَوْقُوفٌ وَمَوْقُوفٌ عَلَيْهِ وَصَيْغَةٌ وَوَأَقْفٌ وَشَرْطٌ فِيهِ) أَي فِي
الْوَأَقْفِ (كَوْنُهُ مُخْتَارًا) وَالتَّصْرِيحُ بِهِ مِنْ زِيَادَتِي (أَهْلُ تَبَرُّعٍ) فَيَصِحُّ مِنْ كَافِرٍ
وَلَوْ لِمَسْجِدٍ

“Rukun wakaf ada empat yaitu harta benda yang diwakafkan, pihak penerima wakaf, pernyataan wakaf, dan pihak yang mewakafkan. Dan disyaratkan pihak yang memberi wakaf adalah ia orang yang secara suka-rela memberikannya (*mukhtar*), dan penjelasan tambahan dari saya dalam hal ini adalah ia merupakan *ahlu tabarru'* (orang cakap dalam kebajikan). Karenanya sah wakaf dari orang non-muslim dan walaupun wakaf tersebut untuk masjid” (Lihat Zakariya al-Anshari, *Fathul Wahhab bi Syarhi Manhajith Thullab*, Bairut-Darul Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H, juz, I, h. 440)

Acuan wakaf adalah sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga wakaf non-muslim untuk masjid adalah sah, sebab dalam pandangan Islam itu dianggap sebagai *qurbah*. Berbeda jika ia mewakafkan tanahnya misalnya untuk gereja, jelas tidak sah karena itu bukan termasuk kategori *qurbah* dalam pandangan Islam.

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ وَالْحَنَابِلَةُ: أَلْعِبْرَةُ بِكَوْنِ الْوَقْفِ قُرْبَةً فِي نَظَرِ الْإِسْلَامِ. سَوَاءٌ أَكَانَ قُرْبَةً فِي اعْتِقَادِ الْوَأَقِفِ أَمْ لَا
فَيَصِحُّ وَقْفُ الْكَافِرِ عَلَى الْمَسْجِدِ؛ لِأَنَّهُ قُرْبَةٌ فِي نَظَرِ الْإِسْلَامِ، وَلَا يَصِحُّ وَقْفُهُ عَلَى كَنِيسَةٍ أَوْ بَيْتِ نَارٍ
وَنَحْوِهِمَا؛ لِأَنَّهُ لَيْسَ قُرْبَةً فِي نَظَرِ الْإِسْلَامِ.

“Para ulama dari kalangan madzhab syafi’i dan hanbali menyatakan bahwa yang menjadi acuan dalam soal wakaf adalah *qurbah* (mendekatkan diri kepada Allah) yang sesuai dengan pandangan Islam, baik itu selaras dengan keyakinan pemberi wakaf atau tidak. Karenanya, sah wakaf non-muslim untuk masjid karena dalam pandangan Islam itu merupakan bentuk dari *qurbah*. Dan tidak sah wakaf untuk gereja, *baitun nar* (tempat penyembahan api), atau sejenisnya karena itu bukan merupakan *qurbah* dalam pandangan Islam”. (Lihat, Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Damaskus-Darul Fikr, cet ke-XII, juz, X, h. 330)

1. Nazhir wajib **mengadministrasikan**, mengelola, mengembangkan, mengawasi dan melindungi harta wakaf (Ayat (1) Pasal 13 PP No. 42 2006)
2. Nazhir Wajib membuat laporan secara berkala kepada Menteri dan BWI (Ayat (2) Pasal 13 PP No. 42 2006) dan Pasal 9 PMA No. 4 Tahun 2009

PENGAMANAN ASET WAKAF



Pengamanan Aset Wakaf

- ✓ **Payung Hukum:** Pemerintah bersama DPR telah menetapkan beberapa peraturan
- ✓ **Administrasi:** Diperlukan pejabat pelaksana Pembuat, AIW, SK Nazhir, Sertifikat Wakaf, dll.
- ✓ **Secara fisik:** pemasangan papan nama, pemagaran dan pemeliharaan.
- ✓ **Pengamanan dengan digitalisasi dan berbasis kordinat (GIS)**





Peran BWI: Pembinaan dan Penggantian Nazhir

- ✓ Memberikan pemahaman kepada nazhir akan pentingnya mengadministrasikan harta benda wakaf agar aset tersebut aman sesuai dengan peruntukannya.
- ✓ Memberikan pemahaman tentang tatakelola wakaf yang baik melalui WCP agar aset wakaf dapat dikelola secara optimal dan akuntabel.
- ✓ Melakukan penggantian nazhir yang terbukti tidak amanah, baik dari sisi pentasorufan hasil maupun potensi hilangnya aset wakaf.
- ✓ Melakukan sertifikasi nazhir





Hukum Sertifikasi Wakaf

• والحكم في تسجيل الشهادة
وكتابتها الندب إلا إذا خيف
أو ترتب عليها ضياع حق
المحجور أو وقف فيجب
كتابة المحضر والإشهاد
عليه

• وقال بعضهم: ان سيدتنا
فاطمة عليها السلام وقفت
وامرت بكتابة الوقف.

- Hukum mencatatkan sertifikat adalah sunnah kecuali dikhawatirkan menimbulkan harta orang mahjûr (orang yang tidak boleh bertransaksi menurut kriteria agama) atau pun harta wakaf yang akan menjadi tidak terawat (terbengkalai), maka hukum mensertifikatkan adalah wajib.” (Sayyid Muhammad bin Ahmad, Syarah al-Yâqût an-Nâfîs, [Dârul Minhâj, Beirut, 2007], halaman 894).
- “Sebagian ulama mengatakan, sesungguhnya Sayyidah Fathimah ‘alaihâ as-salâm pernah berwakaf. Beliau menyuruh untuk mencatatkan wakaf itu.” (Sayyid Muhammad bin Ahmad as-Syâthiry, Syarah Al-Yâqût an-Nafîs, [Dârul Hâwî], juz 2, halaman 214).



Sertifikasi Kewajiban Nazhir

(فرع وعلى الناظر العمارة ، والإجارة وجمع
الغلة وحفظها) وحفظ الأصول كما صرح به
الأصل

نفقة الوقف من حيث شرط الواقف لانه لما اتبع
شرطه في سبيله وجب اتباع شرطه في نفقته،
فإن لم يمكن فمن غلته، لان الوقف اقتضى
تحبيس أصله وتسبيل منفعته، ولا يحصل ذلك
الا بالانفاق عليه، فكان ذلك من ضرورته، وان
تعطلت منافع الحيوان الموقوف فنفقتهن على
الموقوف عليه لانه ملكه، ويحتمل وجوبها في
بيت المال، والله تعالى أعلم بالصواب.

- Bagi nâdzir wajib memakmurkan harta wakaf (tidak membiarkan begitu saja), menyewakan, mengumpulkan keuntungan dan menjaganya. Begitu pula harus menjaga harta pokoknya sebagaimana sudah dijelaskan pada kitab asal (Raudlatuh Thâlib).” (Zakariya al-Anshâri-Zainuddin Abu Yahya As Saniki, Asnal Mathâlib, Dârul Kutub al-Islâmî, juz 2, halaman 471).
- Biaya wakaf diambilkan dari syarat yang diajukan oleh orang yang mewakafkan. Sebab wakaf harus mengikuti kemauan orang mewakafkan dalam hal biaya operasionalnya. Jika tidak memungkinkan maka diambilkan dari keuntungan harta wakaf. Sebab harta wakaf itu harta yang asli tidak boleh bergerak, namun asas manfaatnya bisa dikembangkan. Hal itu tidak akan berhasil kecuali dengan memutarakan bisnis pada harta wakaf tersebut. Sebab proses demikian menjadi sebuah keterdesakan. Apabila misalnya orang menerima wakaf hewan yang sudah tidak produktif, maka biayanya dibebankan pada orang yang menerima wakaf itu, karena hewan tersebut menjadi miliknya. Jika tidak memungkinkan bisa jadi biayanya dibebankan kepada baitul mâl.” (Imam Nawawi, Al-Majmu’, Syarah al-Muhaddzab, [Dârul Fikr], juz 15, halaman 366).





Nazhir Mengembangkan Wakaf

• وَوَضِيفَةُ النَّازِرِ حِفْظُ الْأُصُولِ وَثَمَرَتُهَا
عَلَى وَجْهِ الْإِحْتِيَاظِ كَوَلِيِّ الْيَتِيمِ كَمَا
يَتَوَلَّى الْإِجَارَةَ وَالْعِمَارَةَ

• وَيَجِبُ عَلَى نَازِرِ الْوَقْفِ ادِّخَارُ شَيْءٍ
مِمَّا زَادَ مِنْ غَلَّتِهِ لِعِمَارَتِهِ وَشِرَاءِ عَقَارٍ
بِبَاقِيهِ وَأَفْتَى بَعْضُ الْمُتَأَخَّرِينَ بِجَوَازِ
الِاتِّجَارِ فِيهِ إِنْ كَانَ مِنْ وَقْفِ مَسْجِدٍ وَإِلَّا
فَلَا وَسَيَاتِي إِقْرَاضُهُ

• فَرَعٌ) فَضْلٌ مِنَ الْوَقْفِ شَيْءٌ هَلْ
يَجُوزُ الْإِتِّجَارُ فِيهِ أَفْتَى الْمُتَأَخَّرُونَ
بِالْجَوَازِ إِنْ كَانَ لِلْمَسْجِدِ وَإِلَّا فَلَا .

- Kerja nazir adalah menjaga pokok harta wakaf dan hasilnya atas jalan kehati-hatian seperti wali anak yatim, sebagaimana ia bekerja menyewakan dan membangun harta wakaf” (Syekh Muhammad Bakhit al-Muthi’i, Takmilah al-Majmu’, juz 15, hal. 363).
- Dan wajib atas nazir wakaf menyimpan dana yang melebihi (kebutuhan wakaf) dari hasil wakaf untuk pembangunan wakaf dan membeli tanah dengan sisanya. Sebagian ulama muta’akhirin berfatwa kebolehan memperdagangkan dana tersebut bila berasal dari wakaf masjid, bila tidak demikian maka tidak diperbolehkan” (Syekh Syihabuddin al-Qalyubi, Hasyiyah al-Qalyubi ‘ala al-Mahalli, juz 3, hal. 108).
- Bila ada sejumlah harta wakaf tersisa, apakah boleh memperjualbelikannya? Para ulama mutaakhirun berfatwa dengan memperbolehkannya, bila sejumlah harta wakaf itu milik masjid. Bila bukan, maka tidak boleh” (Syekh Umairah, Hasyiyah Umairah ‘ala al-Mahalli, juz 3, hal. 111).



Peran BWI: Rekomendasi Ruislagh

- ✓ **BWI telah membuat Peraturan Badan Wakaf Indonesia tentang Tatacara Tukar Menukar Harta Benda Wakaf**
- ✓ **Dalam hal ruislah, BWI melakukan kajian atas proses ruislah dimaksud guna memberikan rekomendasi persetujuan ruishlagh tanah wakaf yang selanjutnya akan ditetapkan oleh Menteri Agama**





Istibdal Wakaf

وَلَا يَجُوزُ اسْتِبْدَالُ الْمَوْقُوفِ
عِنْدَنَا وَإِنْ خَرِبَ ، خِلَافًا
لِلْحَنْفِيَّةِ . وَصُورَتُهُ عِنْدَهُ أَنْ
يَكُونَ الْمَحَلُّ قَدْ آلَ إِلَى السَّقُوطِ
فَيُبَدَّلُ بِمَحَلٍّ آخَرَ أَحْسَنَ مِنْهُ
بَعْدَ حُكْمِ حَاكِمٍ يَرَى صِحَّتَهُ .

Tidak boleh menukarkan barang wakaf menurut madzhab kami (Syafi'i), walaupun sudah rusak. Berbeda dengan madzhab Hanafi yang membolehkannya. Contoh kebolehan menurut pendapat mereka adalah apabila tempat yang diwakafkan itu benar-benar hampir longsor, kemudian ditukarkan dengan tempat lain yang lebih baik dari padanya, sesudah ditetapkan oleh Hakim yang melihat kebenarannya". (As Syarqawi II/178)

Istibdal....

فَإِنْ تَعَطَّاتِ مَنَافِعُهُ بِالْكُلِّيَّةِ كَدَارٍ
أَنهَدَمَتْ أَوْ أَرْضٍ خَرِبَتْ
وَعَادَتْ مَوَاتًا لَمْ يُمَكَّنْ عِمَارَتُهَا
أَوْ مَسْجِدٍ انْتَقَلَ أَهْلُ الْقَرْيَةِ عَنْهُ
وَصَارَ فِي مَوْضِعٍ لَا يُصَلَّى فِيهِ
أَوْ ضَاقَ بِأَهْلِهِ وَلَمْ يُمَكَّنْ تَوْسِيعُهُ
فِي مَوْضِعِهِ ، فَإِنْ أَمَكَّنَ بَيْعُ
بَعْضِهِ لِيُعَمَّرَ بَقِيَّتُهُ جَازَ بَيْعُ
الْبَعْضِ وَإِنْ لَمْ يُمَكَّنِ الْإِنْتِفَاعُ
بِشَيْءٍ مِنْهُ بَيْعُ جَمِيعِهِ

Jika manfaat dari wakaf tersebut secara keseluruhan sudah tidak ada, seperti rumah yang telah roboh atau tanah yang telah rusak dan kembali menjadi tanah yang mati yang tidak mungkin memakmurkannya lagi, atau masjid yang penduduk desa dari masjid tersebut telah pindah; dan masjid tersebut menjadi masjid di tempat yang tidak dipergunakan untuk melakukan shalat, atau masjid tersebut sempit dan tidak dapat menampung para jama'ah dan tidak mungkin memperluasnya di tempat tersebut, ... jika mungkin menjual sebahagiannya untuk memakmurkan sisanya, maka boleh menjual sebahagian. Dan jika tidak mungkin memanfaatkannya sedikitpun, maka boleh menjual seluruhnya". (Syarhul Kabir juz III /420)



Potensi Wakaf dan Tantangan Pemberdayaan Wakaf

TANAH WAKAF DI INDONESIA



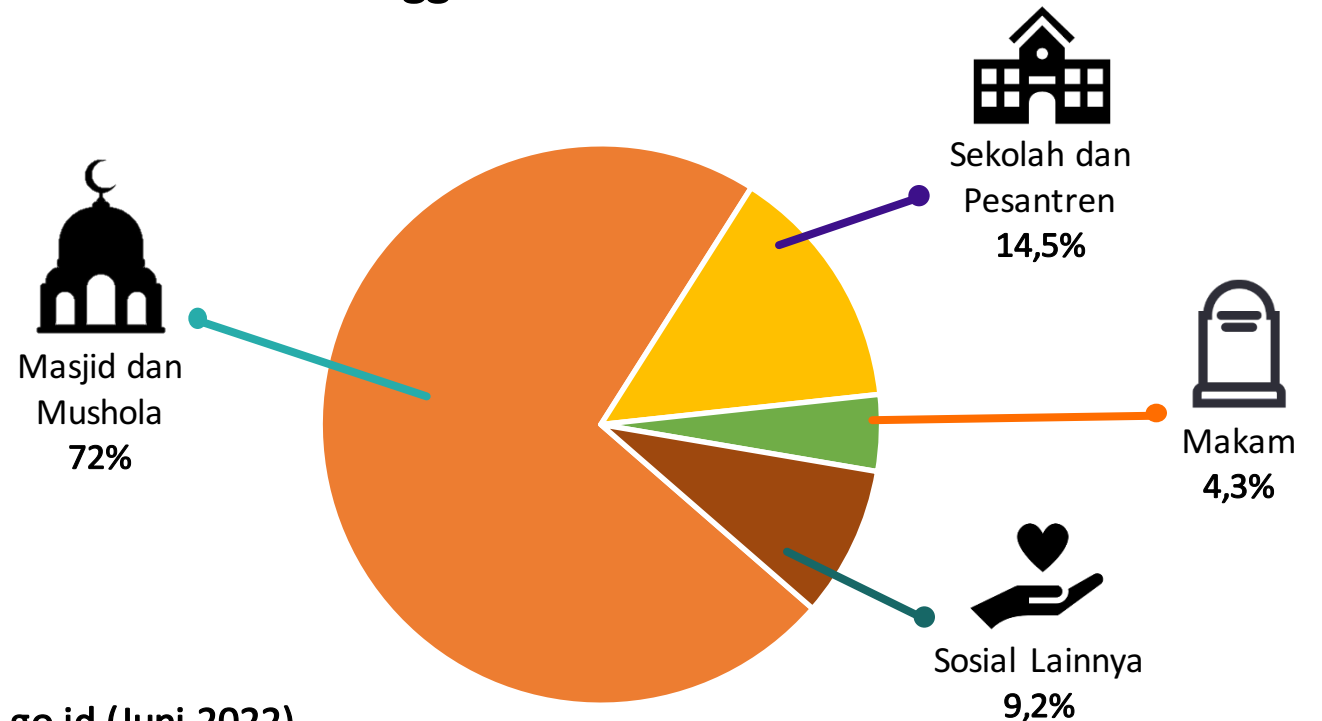
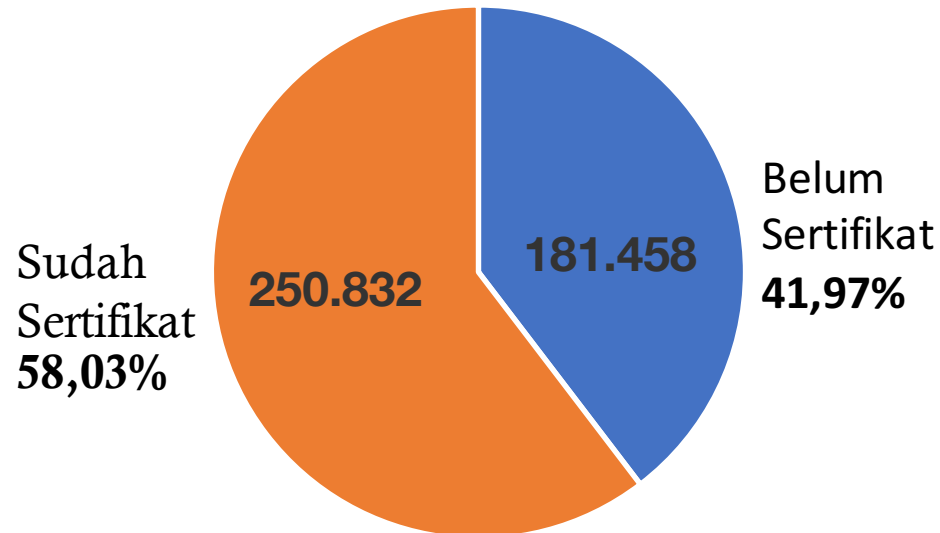
Data Aset Wakaf Nasional*

Jumlah Bidang Tanah Wakaf

432.256

Penggunaan Tanah Wakaf

Luas Tanah Wakaf **56.410,72 Ha**



Sumber : siwak.kemenag.go.id (Juni 2022)

PERTUMBUHAN TANAH WAKAF DI INDONESIA

**Juni
2021**

- 401.059 Bidang
- 53.729,73 Ha
- 240.520 (59,88%) Bersertifikat

**Juni
2022**

- 432.256 Bidang
- 56.410,72 Ha
- 250.832 (58,03 %) Bersertifikat

Bertambah

- 31.197 Bidang
- 2.680,99 Ha
- 10.312 Sertifikat

Sumber : siwak.kemenag.go.id (Juni 2021 – Juni 2022)

SERTIFIKASI TANAH WAKAF (2020-2022)

2020

13.870
(bidang)

2021

25.336
(bidang)

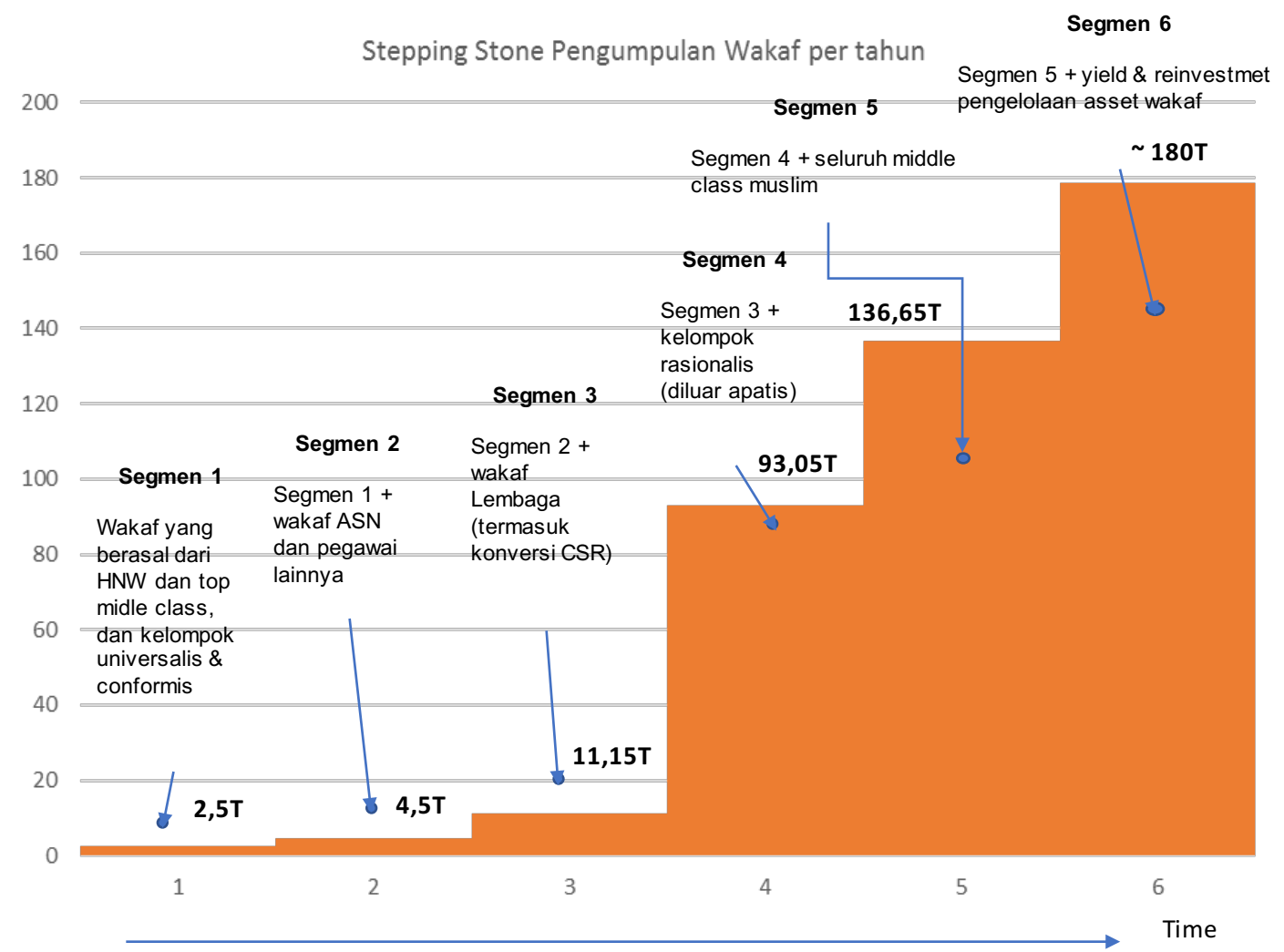
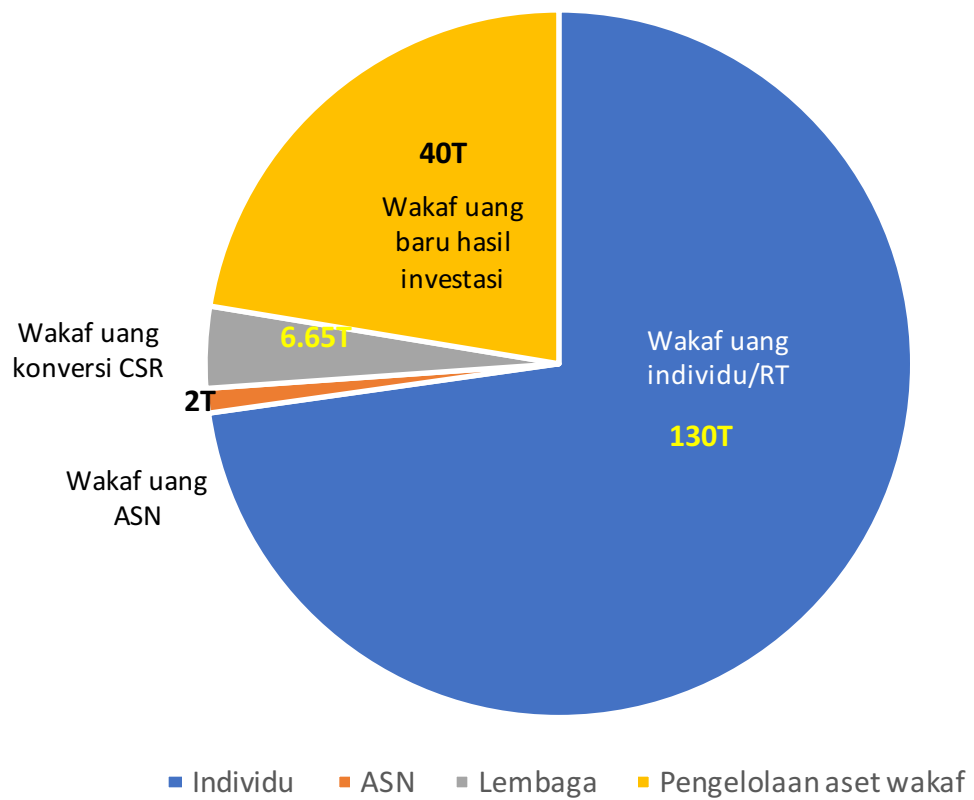
2022

5.960
(bidang)

Sumber : Kementerian ATR/BPN s.d Juni 2022



Potensi Wakaf Uang Nasional Rp 178,65T ~ 180T



Target masing-masing Periode kepengurusan BWI

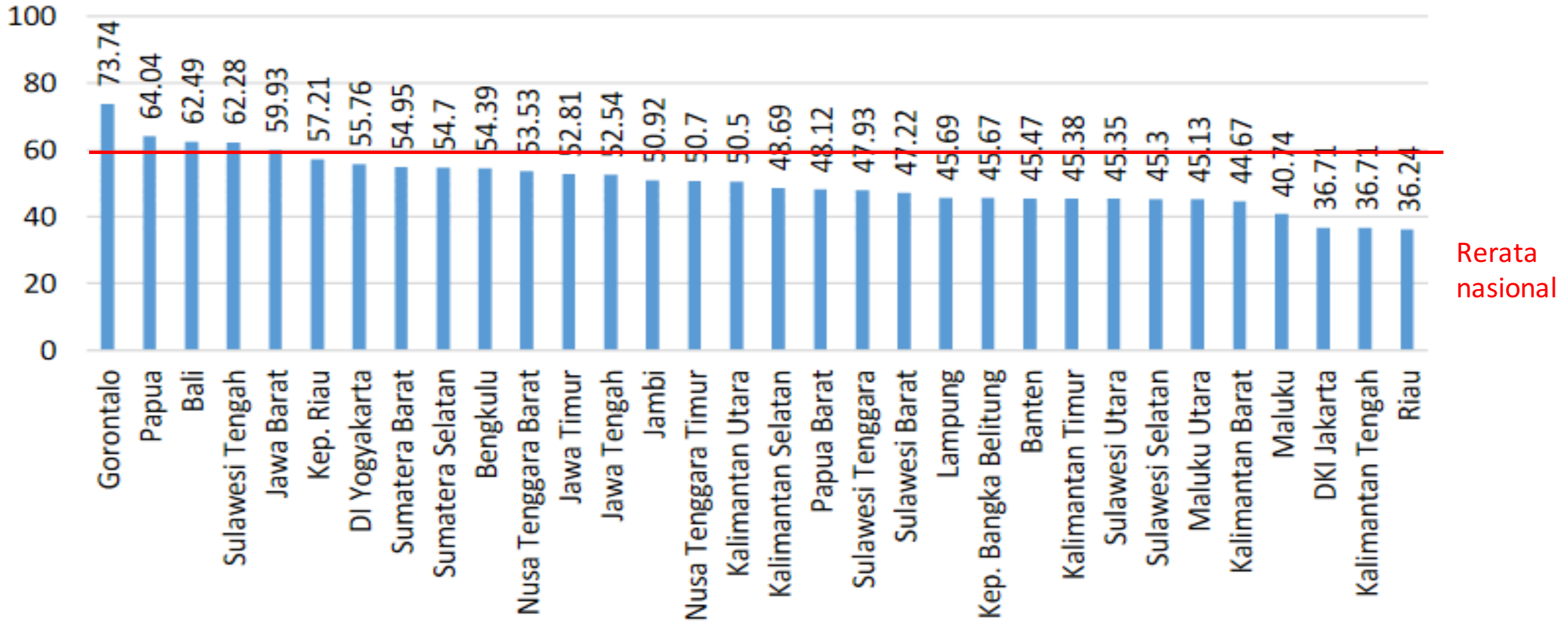


TANTANGAN PEMBERDAYAAN WAKAF

1. Sosialisasi dan Literasi

Index Literasi Wakaf (ILW): 50.48-Rendah

(Survey Kemenag-BWI 2020)





Mayoritas Syafi'iyyah: Tidak Boleh

1. Wakaf Uang
2. Istibdal Wakaf
3. Perubahan Peruntukan
4. Wakaf Temporer



2. Penguatan Nazhir



DIBENTUK LEMBAGA SERTIFIKASI PROFESI WAKAF

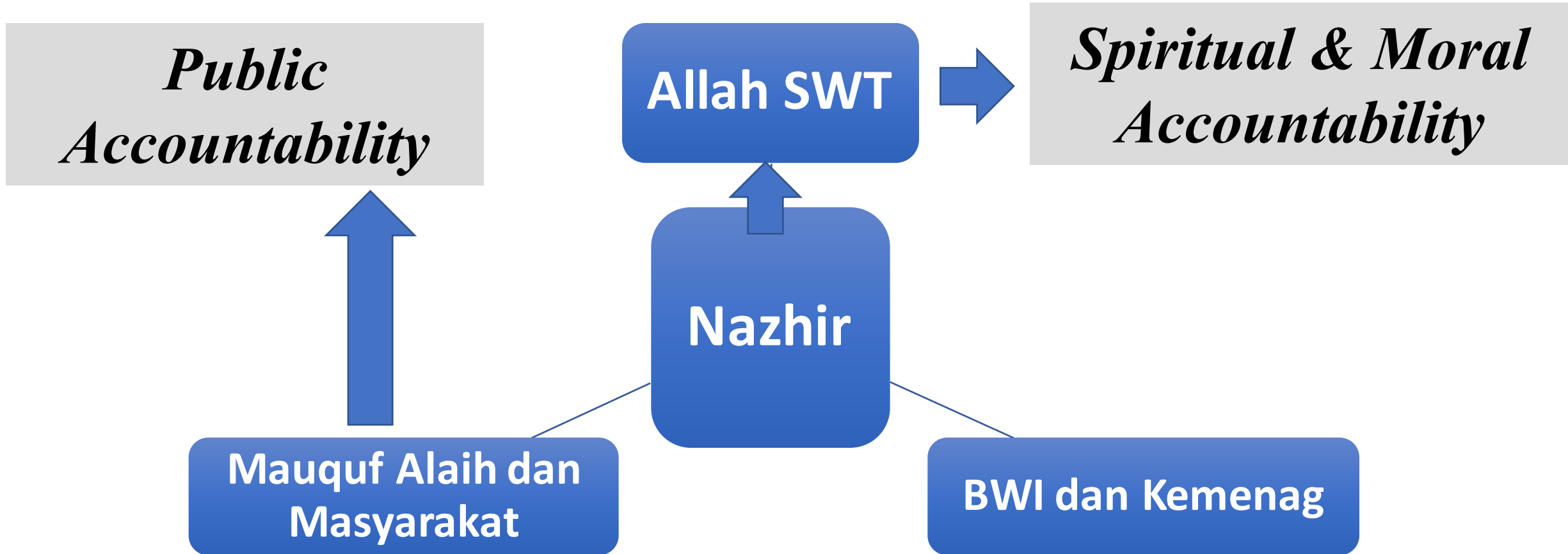


**Bagaimana Nazhir
menjadi profesional yang
dapat menghimpun,
menjaga, mengelola,
menyalurkan, dan
membuat pelaporan
kegiatan wakafnya
dengan prinsip tata kelola
yang baik.**



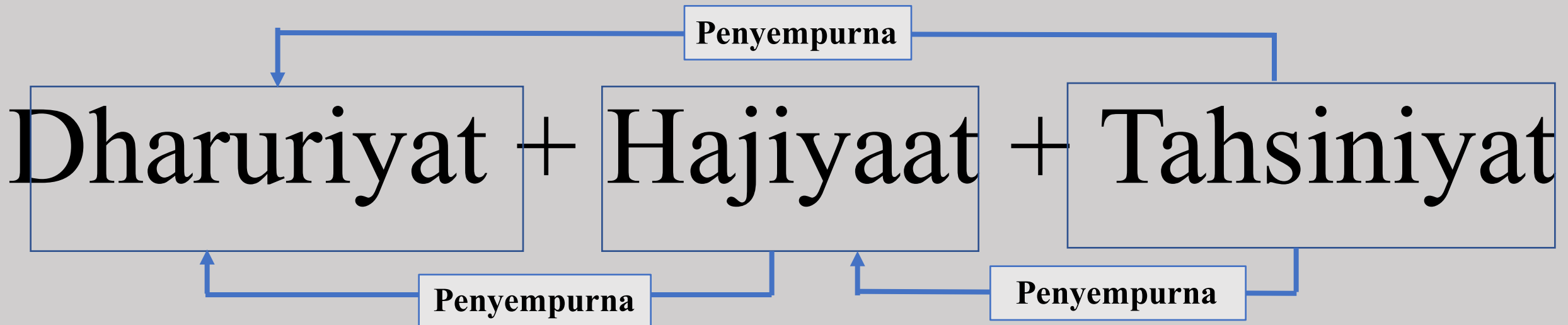
Profesionalitas Nazhir

Agar Nazhir Bisa Akuntabel





Nazhir Profesional Paham Skala Prioritas



تقديم الأوج على المحتاج: تقديم الضروريات على الحاجيات والتحسينيات: وتقديم
الحاجيات على التحسينيات.

Mendahulukan orang lebih membutuhkan ketimbang orang yang sekedar butu: mendahulukan hal-hal yang primer ketimbang hal-hal yang sekunder dan tersier, dan mendahulukan hal-hal sekunder ketimbang yang tersier.

MAQOSHIDUSY SYARIAH



Misi Wakaf : Melayani umat dalam memenuhi *al-Ushul al-Khamsah* (lima hak dasar) sebagai *maqoshidusy syari'ah*, yaitu:



TERIMA KASIH DAN MOHON MAAF ATAS SEGALA KHILAF



والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



- Sarmidi Husna yang lahir 11 November 1977 di Rembang, adalah alumni Ponpes Roudlotul Falah, Sidorejo Pamotan Rembang Jateng. Menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Al-Aqidah (IAIA), Jakarta tahun 2003, lalu Program Magister di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta tahun 2008.
- Pendidikan non-formal antara lain di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta Program Pengajaran Bahasa Arab, Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI DKI Jakarta, dll.
- Aktivitas sebagai Katib Syuriyah PBNU, Sekretaris P3M Jakarta, Anggota Komisi Fatwa MUI, dan Sekretaris Badan Wakaf Indonesia (BWI) Pusat